

Implementasi Konseling Klasikal dengan Metode Kisah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MA

Muhammad Muzakkir Abid¹, Neni Noviza², Lena Marianti³
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author:  muhammadmuzakkir793@gmail.com

ABSTRACT

Emotional intelligence is a critical factor that determines students' success in coping with academic pressure, building social relationships, and managing themselves healthily. This study aims to describe the emotional intelligence of eleventh-grade (XI B) students at MA Darun Najah Bangun Jaya, Ogan Ilir, and to analyze the implementation of classical counseling services using the storytelling method to develop students' emotional intelligence. This study employed a qualitative field research approach, with data collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation studies conducted across four meetings involving 21 students selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was examined through source and technique triangulation. The results indicate that before the intervention, students' emotional intelligence in the aspects of self-emotion recognition, emotion management, self-motivation, empathy, and social relationship building was underdeveloped, characterized by high temperament, anxiety, and difficulty managing interpersonal conflict. The implementation of classical counseling with the storytelling method was carried out through seven stages: the initial stage, needs identification, method determination, service delivery, counseling preparation, tool/media preparation, and outcome evaluation. Following the intervention, students demonstrated improved emotional self-awareness and regulation, more stable self-motivation, and more effective social relationship skills. This study implies the importance of integrating the storytelling method, particularly Qur'anic narratives, as a contextual classical counseling strategy aligned with Islamic values in the madrasah environment.

Keywords: *Classical Counseling, Emotional Intelligence, Storytelling Method*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 22, 2025

Revised

August 14, 2025

Accepted

November 09,
2025

How to cite

Abid, M. M., Noviza, N., & Marianti, L. (2025). Implementasi Konseling Klasikal dengan Metode Kisah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MA. *Journal of Society Counseling*. 3(3). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v3i3.695>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kematangan emosional peserta didik secara menyeluruh. Pada jenjang pendidikan menengah, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis karena peserta didik pada usia remaja berada pada fase perkembangan yang rentan, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan sedang membentuk identitas diri mereka (Amelia et al., 2024).

Salah satu aspek krusial yang perlu dikembangkan pada peserta didik remaja adalah kecerdasan emosional. Goleman (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang mengelola emosinya secara cerdas, menjaga keseimbangan emosi, dan mengekspresikannya melalui keterampilan sosial, kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, serta empati. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menenangkan diri dengan cepat, lebih fokus, lebih mudah menjalin relasi dengan orang lain, dan menunjukkan capaian akademik yang lebih baik. Kecerdasan emosional juga menjadi fondasi bagi terbentuknya integritas dan tanggung jawab pribadi peserta didik, sebab kemampuan mengelola emosi negatif dan stres berkorelasi dengan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Hasan & Aziz, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui jalur pendidikan agama. Akromah et al. (2024) menemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tsanawiyah berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Sejalan dengan itu, Sodik dan Khadavi (2024) mengungkapkan bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di madrasah aliyah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan keislaman, termasuk metode kisah, memiliki relevansi kuat dengan upaya pengembangan kecerdasan emosional di lingkungan madrasah.

Metode kisah merupakan salah satu strategi yang telah lama digunakan dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan emosional. Irfangi (2017) menjelaskan bahwa metode kisah efektif diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah karena mampu menghadirkan keteladanan tokoh secara naratif dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh Nasution (2024) yang menemukan bahwa penerapan metode kisah dapat menanamkan akhlak mulia pada peserta didik sekolah dasar melalui identifikasi emosional terhadap tokoh cerita. Demikian pula, Hilma et al. (2023) menegaskan bahwa metode cerita Islami efektif dalam menanamkan moral keagamaan siswa karena kisah memberikan ruang refleksi nilai yang lebih mudah diterima dibandingkan dengan instruksi langsung.

Al-Qur'an sendiri menjadikan kisah sebagai salah satu metode pendidikan yang sarat nilai, seperti kesabaran, kesederhanaan, tanggung jawab, kedamaian, cinta, toleransi, dan kejujuran. Allah berfirman dalam Surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: *“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) Itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Yusuf: 111)

Kisah-kisah Qur'ani diyakini mampu membina perasaan ketuhanan melalui dua cara, yaitu mempengaruhi emosi pembaca atau pendengar (rasa takut, rasa diawasi, kerelaan, dan emosi lain), serta mengarahkan seluruh rangkaian emosi tersebut hingga menyatu pada satu kesimpulan moral di akhir cerita. Pendekatan naratif berbasis kisah ini terbukti efektif tidak hanya dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam berbagai mata pelajaran lain. Fadiana et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa metode cerita bergambar mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sementara Murtiyana et al. (2024) membuktikan bahwa buku cerita digital berbasis pendekatan tertentu dapat meningkatkan dimensi bernalar kritis dan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Trisnawati dan Riyani (2025) juga menemukan bahwa cerita rakyat Nusantara efektif digunakan sebagai sarana internalisasi etika dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar, dan Syahputra dan Wahyudi (2025) menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis cerita merupakan inovasi yang relevan untuk penguatan karakter siswa kelas rendah sekolah dasar.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, metode kisah dapat diintegrasikan ke dalam format konseling klasikal, yaitu layanan yang diberikan kepada peserta didik dalam satu kelas secara bersama-sama dan terjadwal. Mooduto et al. (2025) membuktikan bahwa bimbingan klasikal berbasis pembelajaran sosial emosional efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perundungan, sedangkan Nurharnanik (2022) menunjukkan bahwa metode sosiodrama dalam layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan motivasi siswa SMP. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa konseling klasikal merupakan wadah yang fleksibel untuk diintegrasikan dengan berbagai metode pengembangan diri, termasuk metode kisah berbasis nilai-nilai keislaman.

Lebih jauh, beberapa penelitian secara spesifik mengaitkan pendekatan keislaman dengan penanganan persoalan emosional dan spiritual peserta didik. S et al. (2023) mengembangkan model konseling Islam klasik (hisbah) untuk mengatasi krisis spiritual di sekolah, dan Prasetia et al. (2026) mengungkap peran guru dalam konseling Islami untuk membangun kedisiplinan santri di madrasah diniyah pondok pesantren. Penelitian-penelitian ini memperkuat urgensi mengembangkan model konseling klasikal yang berbasis nilai keislaman, khususnya melalui metode kisah, sebagai pendekatan yang kontekstual dengan karakter lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti MA Darun Najah Bangun Jaya.

Madrasah Aliyah Darun Najah Bangun Jaya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darun Najah, Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Lembaga ini berakar dari Pondok Pesantren Darul Falah yang telah berdiri sejak tahun 1946 dan terus berkembang hingga saat ini di bawah kepemimpinan Drs. H. Romzul Faiyad, S.H., bersama jajaran asatidz. Madrasah ini memiliki visi mempersiapkan peserta didik yang bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, cerdas, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MA Darun Najah Bangun Jaya Ogan Ilir, ditemukan bahwa sebagian peserta didik kelas XI B menunjukkan indikasi kecerdasan emosional yang belum berkembang secara optimal. Indikasi tersebut tampak dari perilaku seperti kecenderungan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, temperamen yang tinggi, kecemasan, kemurungan, mudah tersinggung, kurang peka terhadap perasaan orang lain, serta kesulitan

mengakui kesalahan. Kondisi ini, jika tidak ditangani secara tepat, dikhawatirkan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik di masa depan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya membahas metode kisah dalam konteks pembelajaran mata pelajaran tertentu (Akidah Akhlak, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia) atau dalam ranah pengasuhan anak usia dini, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada integrasi metode kisah ke dalam layanan konseling klasikal sebagai upaya intervensi kecerdasan emosional pada peserta didik usia remaja akhir (kelas XI) di lingkungan madrasah aliyah berbasis pesantren. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan tahapan implementasi konseling klasikal berbasis metode kisah secara sistematis serta pendeskripsian perubahan kecerdasan emosional peserta didik pada lima aspek utama sebelum dan sesudah intervensi dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas XI B di MA Darun Najah Bangun Jaya Ogan Ilir, dan (2) menganalisis implementasi konseling klasikal dengan metode kisah dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di madrasah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data primer secara mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara natural dan menyeluruh kondisi kecerdasan emosional peserta didik serta proses implementasi konseling klasikal dengan metode kisah sebagaimana adanya di lapangan, tanpa manipulasi terhadap variabel penelitian (Arikunto, 2006).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darun Najah Bangun Jaya, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, dengan rentang waktu pelaksanaan mulai 27 Februari 2025 hingga 27 Maret 2025.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pengambilan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian berjumlah 21 peserta didik kelas XI B yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling dan wali kelas dengan kriteria menunjukkan indikasi kecerdasan emosional yang masih perlu dikembangkan, sebagaimana teridentifikasi pada observasi awal.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang dilaksanakan secara simultan dalam empat kali pertemuan, yaitu: (1) Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 21 peserta didik untuk menggali lima aspek kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan sosial, serta terhadap guru bimbingan konseling dan kepala madrasah untuk menggali data terkait pelaksanaan layanan konseling klasikal. (2) Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan mengamati secara langsung perilaku peserta didik selama proses konseling klasikal berlangsung, mencakup respons emosional, interaksi sosial, dan partisipasi peserta didik dalam sesi bercerita. (3) Studi dokumentasi berupa

pengumpulan dokumen pendukung seperti catatan guru bimbingan konseling, profil madrasah, dan rekaman kegiatan konseling klasikal sebagai data pelengkap.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2003), pedoman observasi yang memuat indikator perilaku emosional peserta didik, serta alat bantu dokumentasi (catatan lapangan dan rekam audio dengan persetujuan informan).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan lima aspek kecerdasan emosional; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif dan tabel agar lebih mudah dipahami pola dan kecenderungannya; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk merumuskan temuan penelitian secara utuh. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh, sesuai dengan prinsip analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan data dari peserta didik, guru bimbingan konseling, dan kepala madrasah) dan triangulasi teknik (membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi) guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Prosedur Implementasi

Implementasi konseling klasikal dengan metode kisah dilaksanakan melalui tujuh tahapan, yaitu: (1) tahap awal, berupa pengenalan dan pembinaan hubungan baik (*rapport*) antara konselor dan peserta didik; (2) tahap identifikasi kebutuhan peserta didik, melalui observasi dan wawancara awal untuk memetakan kondisi kecerdasan emosional peserta didik; (3) tahap penentuan metode, yaitu penetapan kisah-kisah yang relevan dengan permasalahan emosional yang teridentifikasi, termasuk kisah-kisah Qur'ani; (4) tahap pemberian layanan, yaitu penyampaian materi konseling klasikal melalui teknik bercerita; (5) tahap persiapan konseling, meliputi penyusunan rencana pelaksanaan layanan; (6) tahap penyiapan alat dan media konseling, seperti media visual pendukung kisah; dan (7) tahap evaluasi hasil, yaitu penilaian terhadap perubahan kecerdasan emosional peserta didik setelah mengikuti rangkaian konseling klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sebelum Intervensi

Penelitian ini dilaksanakan di MA Darun Najah Bangun Jaya, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, dengan melibatkan 21 peserta didik kelas XI B. Hasil wawancara awal terhadap kelima aspek kecerdasan emosional dideskripsikan sebagai berikut.

Aspek mengenali emosi diri digali melalui pertanyaan terkait perasaan peserta didik ketika menghadapi situasi penuh tekanan. Hasil wawancara menunjukkan variasi respons emosional

yang cukup tinggi di antara 21 subjek. Sebagian peserta didik melaporkan respons emosional yang adaptif, seperti mencari solusi bersama teman dan menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran. Namun, sebagian besar lainnya menunjukkan indikasi kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi negatif, seperti kecenderungan panik, merasa terancam, frustrasi mendalam, menyalahkan pihak lain, serta keinginan untuk menghindari situasi yang menekan. Pola ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik belum memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang memadai dalam mengenali pemicu dan respons emosinya sendiri, sejalan dengan konsep Goleman (2003) bahwa kesadaran diri merupakan fondasi dasar kecerdasan emosional sebelum kemampuan pengelolaan emosi dapat berkembang.

Aspek motivasi diri digali melalui pertanyaan mengenai peran dukungan keluarga dan teman dalam mencegah frustrasi akibat kegagalan. Temuan menunjukkan bahwa hampir seluruh subjek (21 orang) menyatakan adanya peran signifikan dari keluarga dan teman sebaya dalam membentuk resiliensi mereka terhadap kegagalan. Sejumlah peserta didik menceritakan pengalaman gagal dalam seleksi atau perlombaan tertentu, namun mampu memaknainya sebagai pelajaran berkat dukungan emosional dari orang tua maupun teman dekat. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Amelia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling yang didukung lingkungan sosial yang sehat berkontribusi terhadap perilaku dan prestasi belajar peserta didik madrasah.

Aspek membina hubungan sosial digali melalui pertanyaan tentang strategi menjaga komunikasi efektif dalam situasi emosional. Hasil wawancara menunjukkan keragaman strategi, mulai dari menahan diri dan diam, mengelola emosi sebelum berbicara, hingga berusaha memahami sudut pandang orang lain. Ditemukan pula kasus khusus, yaitu satu subjek yang mengaku memiliki kecenderungan menghindari interaksi sosial akibat pengalaman traumatis berupa pemerasan oleh teman sebaya. Variasi pola hubungan sosial ini menggambarkan bahwa kemampuan membina relasi interpersonal peserta didik dipengaruhi tidak hanya oleh kematangan emosional, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang pernah dialami, sejalan dengan pandangan Ariani dan Fitri (2022) bahwa pengalaman kekerasan emosional dalam relasi sosial remaja dapat membentuk pola hubungan yang defensif dan memerlukan intervensi konseling yang tepat.

Secara keseluruhan, gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas XI B sebelum intervensi menunjukkan pola yang belum berkembang secara optimal pada sejumlah aspek, khususnya kesadaran diri dan pengelolaan emosi. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja akhir yang masih menghadapi tantangan dalam pembentukan identitas diri, relasi sosial, tekanan akademik, dan persiapan menuju jenjang pendidikan lebih tinggi (Hasan & Aziz, 2023; Widada & Ramli, 2018).

Implementasi Konseling Klasikal dengan Metode Kisah

Berdasarkan temuan kondisi awal tersebut, peneliti bersama guru bimbingan konseling MA Darun Najah merancang dan melaksanakan layanan konseling klasikal dengan metode kisah melalui tujuh tahapan sebagaimana dijabarkan pada bagian Metode. Pemilihan metode kisah didasarkan pada pertimbangan bahwa kisah, khususnya kisah-kisah Qur'ani, memiliki kekuatan unik dalam membangun koneksi emosional. Peserta didik lebih mudah terhubung secara emosional dengan tokoh dalam cerita, sehingga lebih mampu memahami dan mengidentifikasi emosi yang dialami tokoh tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh Irfangi (2017) dan Ap dan Ilyas (2021) yang menemukan bahwa metode bercerita efektif mengembangkan moral peserta didik karena prosesnya melibatkan identifikasi emosional dan refleksi nilai secara alami, bukan melalui instruksi searah.

Pelaksanaan konseling klasikal dengan metode kisah pada penelitian ini diawali dengan membangun rapport antara konselor dan peserta didik agar tercipta suasana yang nyaman untuk bercerita dan berbagi pengalaman emosional. Selanjutnya, konselor mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta didik berdasarkan hasil pemetaan awal, lalu menentukan kisah yang relevan dengan permasalahan emosional yang teridentifikasi, misalnya kisah-kisah Nabi yang memuat nilai kesabaran dan pengendalian diri untuk menjawab persoalan temperamen tinggi, atau kisah-kisah yang memuat nilai empati dan kasih sayang untuk menjawab persoalan minimnya kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Hasil observasi selama proses konseling klasikal menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi saat mendengarkan kisah, ditandai dengan perhatian penuh, ekspresi wajah yang responsif, serta keterbukaan dalam sesi diskusi dan refleksi pasca-bercerita. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hilma et al. (2023) yang menunjukkan bahwa metode cerita Islami efektif menanamkan moral keagamaan karena melibatkan proses internalisasi nilai yang lebih personal dibandingkan dengan ceramah konvensional. Hal ini juga sejalan dengan temuan Ondeng et al. (2022) bahwa bahan ajar berbasis kisah dalam pendidikan agama Islam mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman afektif peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah biasa.

Perubahan Kecerdasan Emosional Setelah Intervensi

Setelah melalui rangkaian tujuh tahapan konseling klasikal dengan metode kisah, peserta didik kelas XI B di MA Darun Najah menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada kelima aspek kecerdasan emosional yang diteliti. Pada aspek mengenali emosi diri, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan mengidentifikasi pemicu emosi negatif secara lebih sadar sebelum bereaksi secara impulsif. Pada aspek mengelola emosi, peserta didik melaporkan penggunaan strategi yang lebih adaptif, seperti menenangkan diri terlebih dahulu sebelum merespons situasi yang memicu tekanan emosional, sebuah pola yang merefleksikan internalisasi nilai kesabaran dari kisah-kisah yang disampaikan selama proses konseling.

Pada aspek memotivasi diri, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan memaknai kegagalan secara konstruktif, sejalan dengan nilai-nilai keteguhan hati yang termuat dalam kisah-kisah yang diangkat selama sesi konseling. Pada aspek empati, peserta didik menunjukkan peningkatan kepekaan terhadap perasaan dan sudut pandang teman sebaya, sedangkan pada aspek membina hubungan sosial, peserta didik menunjukkan perbaikan dalam strategi komunikasi, termasuk kemampuan menahan diri dan mendengarkan secara aktif sebelum merespons situasi emosional.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Helma et al. (2020) yang menunjukkan bahwa model pengembangan kecerdasan emosi berbasis konseling perkembangan efektif meningkatkan kecerdasan emosi siswa secara bertahap melalui pendampingan yang konsisten. Penelitian ini juga memperkuat temuan Akromah et al. (2024) dan Sodik dan Khadavi (2024) bahwa pendekatan berbasis nilai keislaman, termasuk metode kisah, memiliki kontribusi nyata terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di lingkungan madrasah. Sebagai pelengkap, temuan Mukhayyaroh (2025) tentang efektivitas metode yang variatif dan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman peserta didik turut mengonfirmasi bahwa pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sebagaimana metode kisah dalam penelitian ini, cenderung menghasilkan capaian pembelajaran dan perkembangan diri yang lebih optimal dibandingkan dengan pendekatan yang seragam dan tidak kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi konseling klasikal dengan metode kisah merupakan strategi yang efektif dan kontekstual untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di lingkungan madrasah berbasis pesantren, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan psikologis remaja secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. Pertama, gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas XI B di MA Darun Najah Bangun Jaya sebelum intervensi menunjukkan variasi yang cukup tinggi pada aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan sosial, dengan kecenderungan umum berupa kesadaran diri dan pengelolaan emosi yang belum berkembang optimal, ditandai oleh temperamen tinggi, kecemasan, serta kesulitan mengelola konflik interpersonal pada sebagian besar subjek. Kedua, implementasi konseling klasikal dengan metode kisah yang dilaksanakan melalui tujuh tahapan, yaitu tahap awal, identifikasi kebutuhan, penentuan metode, pemberian layanan, persiapan konseling, penyiapan alat/media, dan evaluasi hasil, terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Setelah intervensi, peserta didik menunjukkan peningkatan pada kemampuan mengenali dan mengelola emosi, motivasi diri yang lebih stabil, empati yang lebih tinggi, serta keterampilan membina hubungan sosial yang lebih efektif.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru bimbingan dan konseling di madrasah untuk mengintegrasikan metode kisah, khususnya kisah-kisah Qur'ani, ke dalam layanan konseling klasikal sebagai strategi pengembangan kecerdasan emosional yang kontekstual dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas metode ini secara kuantitatif dengan desain eksperimen guna memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai besaran pengaruh metode kisah terhadap kecerdasan emosional peserta didik, serta memperluas cakupan subjek penelitian pada jenjang dan latar pendidikan yang lebih beragam.

REFERENSI

- Akromah, A., Shidiq, N., & Haryanto, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.114>
- Amelia, R., Rosadi, A., Sa'adiyah, I., & Marwiji, M. H. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling dan Kontribusinya bagi Prestasi Belajar serta Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i2.90>
- Ap, A. S., & Ilyas, H. (2021). Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Moral Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*. <https://doi.org/10.56959/jpss.v7i2.58>
- Ariani, F., & Fitri, S. (2022). Pengembangan Buku Panduan Konseling Sinema Berkelompok untuk Menangani Remaja yang Mengalami Tindakan Kekerasan Emosional dalam Pengasuhan. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.21009/insight.111.05>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian*. PT Rineka Cipta. [Google Scholar](#)

- Fadiana, A., Puspitoningrum, E., & Karimatussalamah, S. (2025). Penerapan Metode Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4896>
- Goleman, D. (2003). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional* (T. Hermaya, Terj.). PT Gramedia Pustaka Utama. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Helma, H., Chandra, Y., & Saputra, R. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa: Pengaplikasian Model Pengembangan Kecerdasan Emosi Berbasis Konseling Perkembangan. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i2.4873>
- Hilma, H., Asikin, I., & Rachmah, H. (2023). Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa. *Bandung Conference Series: Islamic Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6239>
- Irfangi, M. (2017). Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 67–80. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>
- M.Pd., A. S. M., Syukron, A., & Yudha, R. (2025). Metode Storytelling Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Generasi Emas*. [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).20543](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).20543)
- Maulidiyah, A., Muhammad, D. H., & Syahrin, M. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.158>
- Mooduto, A., Puluhulawa, M., & Lakadjo, M. A. (2025). Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan pada Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*. <https://doi.org/10.37411/sjgc.v5i1.3144>
- Mukhayyaroh, M. (2025). Metode Eklektik sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 8 Ngawi. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i4.8586>
- Murtiyana, V. I., Sabri, T., & Puspitasari, M. (2024). Pengembangan Buku Cerita Digital Berbasis CFE untuk Meningkatkan Dimensi Bernalar Kritis dan Pemahaman Membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.4091>
- Nasution, G. Y. (2024). Penerapan Metode Kisah dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas V SD. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.549>
- Nurharnanik, S. (2022). Meningkatkan Motivasi Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode Sosiodrama pada Siswa SMP. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*. <https://doi.org/10.51878/educational.v2i1.927>

- Ondeng, S., Larissa, D., Rahman, A. F., Bahraeni, B., & Usman, U. (2022). Development of story-based teaching materials for Islamic religious education courses. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i10>
- Prasetia, K., Muliawan, P., & Sodik, A. (2026). Konseling Islami dan Kedisiplinan Santri: Potret Peran Guru di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Ishlah. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.23960/simbol.v14i1.1744>
- Ramadan, R., Rasyid, M. R., & Mardhiah, M. (2024). Implementasi Budaya Madrasah dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putra MIM Makassar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2775>
- Ratnaningtyas, O. (2019). Pendekatan Kecerdasan Emosional: Implementasi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i1.171>
- Rohmatusadiyah, M. (2020). Implementasi Metode Bercerita Berbasis Qur'ani dalam Menumbuhkembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Hadlonah*, 1(1), 11–23. [Google Scholar](#)
- S, T. P. A., Hasibuan, M. Y. M., & Dasril, D. (2023). Hisbah: Model Konseling Islam Klasik dalam Implementasi di Sekolah untuk Mengatasi Krisis Spiritual. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.7446>
- Saputro, A. M., Arifin, M., & Hefni, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.98>
- Sodik, M., & Khadavi, M. J. (2024). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al Barokah. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1055>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Sulistiyo, R. (2017). Pengembangan Kecerdasan Emosional bagi Siswa Kelas Awal Madrasah Ibtidaiyyah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Ulumuddin*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i1.183>
- Syahputra, R., & Wahyudi, M. E. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Cerita sebagai Inovasi Penguatan Karakter Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.57251/tem.v4i1.1692>
- Trisnawati, T., & Riyani, S. (2025). Optimalisasi Cerita Rakyat Nusantara sebagai Sarana Internalisasi Etika dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v1i1.3634>
- Widada, W., & Ramli, M. (2018). Identifikasi Kecerdasan Emosional Mahasiswa Calon Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. <https://doi.org/10.20961/jpk.v2i2.14998>

Copyright Holder :

© Abid, M. M., Noviza, N., & Marianti, L. (2025).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

